

# BAB 3

## KEADAAN MASYARAKAT GUNUNG KELUD ( KEDIRI )

### **A. Bahasa yang digunakan**

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi antara individu satu dengan individu yang lain, yang dapat berupa sebuah kata, kalimat, klausa yang diutarakan secara lisan maupun secara tertulis. Banyak sekali pengertian dari bahasa dan hal itu merupakan salah satu diantaranya. Ada pengertian lain tentang bahasa. Bahasa merupakan sebuah sistem yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan yang lain yang diungkapkan dengan menggunakan susunan suara atau dapat berupa sebuah tulisan yang terbentuk secara terstruktur serta sistematis.

Terdapat beribu-ribu bahasa yang ada di berbagai belahan bumi ini. Masing-masing bahasa memiliki ciri khas dan aturan masing-masing-masing disebut juga sebagai tata bahasa. Terdapat tata bahasa dalam Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris dan lain sebagainya. Kesemuanya itu memiliki tata bahasa sendiri dengan segala keunikannya yang terkandung di dalamnya.

Meskipun dalam melakukan komunikasi dengan orang lain adakalanya menggunakan alat bantu lain, pada dasarnya manusia tetap melakukan komunikasi dengan jalan

menggunakan sebuah bahasa. Pada lingkup ini, yang dipakai bukan bahasa hewan, melainkan bahasa manusia. Binatang juga memakai bahasa binatang ketika berkomunikasi dengan hewan yang sejenis pada hal tertentu. Hal yang dikatakan disini bukanlah bahasa binatang, melainkan bahasa yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

Dalam pergaulan di dalam masyarakat, penggunaan bahasa sangatlah penting agar bisa melakukan komunikasi dengan anggota masyarakat yang lain secara efektif. Baik itu berupa verbal maupun non verbal. Yang terpenting antara kedua belah pihak yang melakukan komunikasi dapat memahami apa yang dikatakan dan tidak menimbulkan keambiguan.

*Saussure* (Bapak Linguistik Modern) mengatakan bahwa sebuah tanda juga termasuk ke dalam bahasa. Meskipun tanda itu bisa berubah-ubah. Beliau menggaris bawahi bahwa, penggunaan bahasa yang berbeda juga dengan menggunakan kata-kata yang berbeda pula, namun pada dasarnya memiliki arah tujuan yang sama. Oleh sebab itu, tanda merupakan seperangkat kaidah yang diatur dengan segala peraturannya. Teori tanda yang dicetuskan oleh Saussure terus dikembangkan oleh beliau, dia mengatakan bahwa bahasa merupakan sebuah fenomena yang mengandung unsur kebudayaan dan menghasilkan arti dengan cara tertentu. Bahasa dapat membentuk sebuah makna ketika digunakan pada sebuah sistem yang mampu menghubungkan dan menciptakan persamaan dan perbedaan dalam suatu hal.

---

<sup>24</sup> Tri Wiratno dan Riyadi Santosa. *Modul Bahasa: Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial*.

Warga di sekitaran lereng Gunung Kelud dalam melakukan komunikasi sehari-hari biasanya menggunakan bahasa Jawa. Adapun jenis bahasa yang paling sering digunakan penduduk setempat yakni bahasa Jawa Ngoko. Bahasa Jawa Ngoko sendiri merupakan perpaduan antara bahasa Jawa Kasar dengan bahasa Ngoko Halus. Hal ini yang bisa dijumpai ketika berkunjung ke Desa Sugih Waras, Ngancar, Kediri.

Bahasa Ngoko bisa dikatakan sebagai bahasa yang diturunkan oleh para leluhur secara turun temurun dari generasi satu ke generasi selanjutnya serta masih dipertahankan dengan baik keeksisannya. Meskipun pada sisi pariwisata G. Kelud terus mengalami pembangunan dan kemajuan yang signifikan. Dalam pergaulan sehari-hari, masyarakat Desa Sugih Waras masih setia menggunakan bahasa Ngoko. Hal ini menunjukkan masyarakat setempat mampu menyaring kebudayaan baru yang dibawa oleh wisatawan domestik maupun luar negeri.

Disamping bahasa verbal, dari hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat pula banyak bahasa non-verbal yang dipakai oleh masyarakat dan cukup mudah untuk dimengerti baik oleh penduduk asli setempat maupun para pengunjung. Seperti halnya ketika hendak masuk ke dalam wisata Gunung Kelud, para pengunjung bisa melihat dengan banyaknya pedagang buah nanas yang berjejer menjajakan dagangannya di sepanjang jalan menuju Gunung Kelud, bahkan ada pula sebuah plat tulisan yang dipasang dan berbunyi “Pengunjung bisa memetik sendiri nanas madu” harga 10 ribu/ kilo. Hal tersebut menunjukkan bahwa buah nanas merupakan salah satu hasil perkebunan dari

masyarakat Gunung Kelud. Sedangkan sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dan pedagang

Ketika para pengunjung memasuki kawasan Gunung Kelud, di sebelah kanan kiri jalan pasti terlihat banyak simbol yang menjelaskan wilayah tersebut. Seperti simbol tebing curam, tikungan yang tajam, dan simbol-simbol untuk selalu berhati-hati ketika sedang berada di kawasan Gunung Kelud. Pemerintah setempat lah yang membuat simbol-simbol tersebut dengan tujuan untuk menghimbau penduduk sekitar maupun para pengunjung yang datang ke kawasan Kelud untuk senantiasa lebih waspada dalam berkendara baik untuk roda maupun roda empat atau lebih. Terdapat pula simbol tentang larangan membuang sampah dengan tujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kelestariannya. Serta simbol tentang larangan untuk tidak membuat keresahan warga masyarakat sekitar dan tetap menjaga ketertiban dan keamanan ketika berwisata di Gunung Kelud<sup>25</sup>

## **B. Sistem Pendidikan**

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan sistematis dalam mengimplementasikan suasana belajar yang kondusif dalam proses pengajaran supaya nantinya para peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya yang kelak berguna di kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keselarasan antara niat, ucapan,

---

<sup>25</sup> Vivi Lutviana, 2017. *Komunikasi lintas Budaya: Sistem Budaya Masyarakat Gunung Kelud*. Diakses dari <https://www.vivilutvina.com/komunikasi-lintas-budaya-sistem-budaya-masyarakat-gunung-kelud/> pada 27 November 2020.

dan perbuatan sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan. Proses dalam pendidikan harus berkelanjutan dan tidak bisa berakhir begitu saja, sehingga mampu menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik dan berkesinambungan untuk menyongsong masa depan dengan tetap memegang teguh nilai-nilai luhur budaya bangsa serta tetap mengamalkan ideologi negara Pancasila. Pendidikan harus bisa mengembangkan sekaligus nantinya bisa mengaplikasikan nilai-nilai budaya dan filosofi bangsa Indonesia yang luhur secara penuh dan menyeluruh. Di dalam melaksanakan proses pendidikan tentu tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter bangsa pada peserta didik yang sudah diatur oleh peraturan perundang-undangan.

Fungsi dan tujuan dari pendidikan di tanah air sudah tertuang di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa segala hal-hal yang berkaitan dengan penerapan proses pendidikan nasional di Indonesia terdiri dari pengertian pendidikan, fungsi serta tujuan pendidikan, macam-macam pendidikan, tingkatan dalam pendidikan, standar mutu dalam pendidikan dan lain sebagainya. Maka dari itu, diharapkan pelaksanaan proses pendidikan yang ada di Indonesia sesuai dengan apa yang telah ditentukan di dalam Undang-Undang tersebut.<sup>26</sup>

Menurut data yang disajikan oleh BPS, Dalam “Kecamatan Ngancar Dalam Angka 2020”, Desa Sugih

---

<sup>26</sup> I Wayah Con Surjana, *Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 4 No. 1 2019, Hal 29-30.

Waras dengan penduduk berjumlah 3.482 jiwa memiliki lembaga pendidikan di tingkat pendidikan anak usia dini sejumlah 3 taman kanak-kanak swasta. Selain itu juga memiliki 3 SD/ MI sejumlah 2 lembaga. Sedangkan untuk tingkat SMP/MTs dan SMA/SMK/MA belum tersedia di desa ini. Jadi harus ke desa lain jika ingin melanjutkan pendidikan tingkat pertama dan lanjutan. Begitu juga pada tingkat perguruan tinggi, warga masyarakat Desa Sugih Waras yang ingin melanjutkan studinya di Perguruan Tinggi, harus pergi ke kota yang tersedia banyak perguruan tinggi maupun swasta. Diantaranya IAIN Kediri, UNP PGRI Kediri, UNISKA dan sebagainya.<sup>27</sup>

Sebagian besar dari warga masyarakat desa Sugih Waras memiliki riwayat pendidikan tingkat sekolah menengah. Hal ini berpengaruh kepada mata pencaharian yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Maka dari itu banyak masyarakat Desa Sugih Waras yang berprofesi sebagai petani dan pedagang.<sup>28</sup>

### **C. Sistem Mata Pencaharian**

Mata pencaharian merupakan suatu pekerjaan utama seseorang dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian dapat didefinisikan sebagai kegiatan manusia dalam mengelola, mengolah, dan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Ada beberapa macam pekerjaan seperti di

---

<sup>27</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, *Kecamatan Ngancar Dalam Angka 2020* (BPS Kabupaten Kediri: Kediri, 2020).

<sup>28</sup> Fatin Nur Rahma. *Strategi Penghidupan Pasca Erupsi Gunung Kelud Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri: Studi Kasus Masyarakat di Desa Sugih Waras*, Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, UNESA, hal. 3

bidang pertanian yang meliputi pertanian, perkebunan perikanan, peternakan dan kehutanan. Di bidang non pertanian meliputi pertambangan, perindustrian, jasa, pariwisata dan perdagangan.<sup>29</sup>

Mata pencaharian masih erat kaitannya dengan penghasilan masyarakat yang menjadi salah satu faktor penunjang kehidupan di lingkungan masyarakat. Kalau tidak memiliki sebuah mata pencaharian tertentu, seseorang tidak akan bisa untuk memenuhi keperluan hidupnya layaknya manusia pada umumnya. Begitu juga dengan warga di Desa Sugih Waras. penduduk Desa Sugih Waras memiliki beragam bentuk mata pencaharian. Seperti petani, pedagang, aparat pemerintahan, pegawai negeri sipil dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

Akan tetapi, mayoritas dari penduduk desa Sugih Waras berprofesi sebagai petani. Sebab letak geografis dari Desa Sugih Waras berada di daerah dataran tinggi. Maka dari itu desa ini sangat cocok dan tanahnya begitu subur ketika digunakan untuk bercocok tanam. Adapun komoditas yang utama dari pertanian di desa ini ialah buah nanas. Buah nanas yang berasal dari perkebunan Desa Sugih Waras bahkan masuk kategori 3 besar nasional pada tahun 2019. Hal ini membuktikan bahwa daerah tersebut memiliki kesuburan tanah yang tinggi yang cocok untuk budidaya nanas dan tumbuhan yang lain.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Alfonso Andor dkk. *Korelasi Pola Mata Pencaharian Masyarakat Dengan Pola Pemanfaatan Lahan di Desa Sifname Kabupaten Maluku Tenggara Barat*, hal. 111

<sup>30</sup> Tiara Citra Septiana, *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan* Vol. 1 No. 2, 2013, hal, 125.

<sup>31</sup> *Buah Nanas Kabupaten Kediri Masuk Kategori Tiga Besar Nasional*. Diakses dari <https://suryaradio.com/2019/09/09/buah-nanas>



Gambar 3.1 Petani Desa Sugih Waras, Ngancar, Kediri ketika sedang memanen Buah Nanas<sup>32</sup>

Tabel. Sumber penghasilan utama sebagian besan penduduk di Kecamatan Ngancar tahun 2020.

NO	Desa/Kelurahan	Sumber Penghasilan Utama
1	Bedali	Pertanian Holtikultura
2	Margourip	Pertanian Palawija
3	Manggis	Pertanian Holtikultura
4	Sempu	Pertanian Holtikultura
5	Sugih Waras	Pertanian Holtikultura
6	Ngancar	Pertanian Holtikultura
7	Pandantoyo	Pertanian Holtikultura
8	Kunjang	Pertanian Palawija
9	Jagul	Pertanian Palawija
10	Babadan	Pertanian Perkebunan

Berdasarkan data di atas. dapat disimpulkan bahwa pada umumnya mayoritas warga di Kecamatan Ngancar Kabupaten

---

kabupaten-kediri-masuk-kategiru-tiga -besar-nasional/ pada tanggal ( 28 November 2019 pukul 14:31 WIB )

<sup>32</sup> *Panen Nanas Gunung Kelud.* Diakses dari <https://www.antarafoto.com/mudik/v1432215001/panen-nanas-gunung-kelud> tanggal 5 Desember 2020.

Kediri bermata pencaharian sebagai petani. Baik itu petani tanaman hortikultura, palawija dan perkebunan. Adapun khususnya Desa Sugih Waras mayoritas bertani tanaman hortikultura, dengan buah nanas sebagai komoditasnya.<sup>33</sup>

#### **D. Sistem Organisasi Sosial Masyarakat**

Organisasi sosial merupakan suatu perhimpunan yang dibentuk oleh masyarakat adakalanya memiliki badan maupun yang berguna sebagai wadah dalam keikutsertaan masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Organisasi sosial bisa dikelompokkan menjadi 2 macam, yakni berdasarkan wilayah dan tipologi.

Berdasarkan wilayahnya, organisasi sosial dibagi lagi ke dalam 6 kelompok. Yakni organisasi sosial di tingkat desa, tingkat kecamatan, tingkat kabupaten, provinsi, tingkat regional dan tingkat nasional. Wilayah kerja dan pelayanan yang diberikan berbeda-beda tergantung cakupan wilayah yang dijangkau.

Sedangkan berdasarkan tipologinya, organisasi sosial dibedakan menjadi empat macam. Yang pertama organisasi tipe A ( mandiri ) yakni sudah memenuhi syarat minimum standar kelembagaan dan tidak bertumpu pada bantuan dari pemerintah. Kemudian Organisasi Sosial tipe B (berkembang) yang telah mencukupi syarat kelembagaan dan berpotensi untuk dikembangkan. Selanjutnya organisasi sosial tipe C ( tumbuh) telah memenuhi sebagian besar dari syarat kelembagaan akan tetapi masih perlunya untuk dibimbing dan

---

<sup>33</sup>*Kecamatan Ngancar dalam angka 2020.* (Kediri: BPS Kabupaten Kediri, 2020) hal. 24

pendampingan supaya dapat berkembang lebih baik lagi. dan yang terakhir organisasi sosial tipe D (embrio) yakni belum memenuhi standar dapat berdiri sebagai sebuah lembaga dan masih membutuhkan bantuan dari berbagai pihak supaya dapat mencukupi syarat yang telah tentukan untuk bisa terbentuk sebagai lembaga yang mandiri.<sup>34</sup>

Seperti halnya yang terdapat pada umumnya sebuah desa, Desa Sugih Waras juga ada beberapa organisasi sosial kemasyarakatan seperti yang terdapat pada daerah lain. Yakni adanya karang taruna yang beranggotakan para pemuda desa setempat. Dan sampai sekarang organisasi tersebut masih aktif. Seperti halnya pada Bulan Agustus, yang menjadi panitia acara agustusan adalah pihak karang taruna Desa Sugih Waras. Ada juga organisasi berupa komunitas “Radio Kelud FM” yang juga dibentuk oleh para pemuda setempat serta tergabung dalam relawan Jangkar Kelud. Di desa itu juga terdapat perkumpulan pengajian yang terbagi dalam empat kelompok. Bagi laki-laki dewasa ( bapak-bapak), bagi perempuan dewasa ( ibu-ibu), remaja putra dan remaja putri.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Abu Hanifah dan Nunung Unayah, *Kontribusi Organisasi Sosial Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial (Studi Kasus Organisasi Sosial di Kota Palembang-Sumatera Selatan)*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol. 16 No. 01, Tahun 2011, hal. 90

<sup>35</sup> Vivi Lutviana, 2017. *Komunikasi lintas Budaya: Sistem Budaya Masyarakat Gunung Kelud*. Diakses dari <https://www.vivilutvina.com/komunikasi-lintas-budaya-sistem-budaya-masyarakat-gunung-kelud/> pada tanggal (7 November 2020 pukul 05:00 WIB).

## E. Sistem Kesenian

Seni merupakan sebuah keindahan. Seni bisa dikatakan sebagai sebuah ekspresi manusia yang diungkapkan dalam berbagai bentuk yang mana di dalamnya mengandung nilai estetika. Secara umum seni terbagi atas dua kelompok, seni modern dan seni tradisional. Kesenian dapat diwujudkan dengan berbagai cara. Tergantung jenis kesenian apa yang akan dipertontonkan atau yang akan dilakukan.<sup>36</sup>

Globalisasi sudah berdampak berbagai bidang kehidupan manusia, begitu juga yang dialami oleh kesenian tradisional yang diyakini sebagai jati diri bangsa bagi masyarakat yang menggelutinya. Karena tuntutan perkembangan zaman mengubah persepsi masyarakat dalam menyikapi adanya kesenian tradisional.

Kesenian tradisional pada masa sekarang tidak hanya berfungsi sebagai sebuah budaya masyarakat, tetapi lebih kepada tuntutan dari masyarakat luas akan tambahan unsur hiburan di dalamnya. Jadi kesenian sekarang harus memiliki nilai jual supaya masyarakat mau untuk menyaksikan pagelaran kesenian tradisional. Juga sekarang zamannya serba teknologi dan media sosial. Kesenian tradisional harus mampu memanfaatkan teknologi yang ada sebagai media promosi kepada masyarakat luas supaya tetap bisa terus eksis dan tidak lekang oleh perkembangan zaman.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Ana Irhandayaningsih, *Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal Di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang*, Anuva Vol. 2 No.1, Tahun 2018, hal. 19.

<sup>37</sup> Agus Maladi Irianto, *Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi*, NUSA, Vol. 12. No. 1 Februari 2017, hal. 90

Kesenian tradisional masih bisa kita temui di Kabupaten Kediri. Khususnya di Desa Sugih Waras, Kecamatan Ngancar. Seperti halnya Jaranan sentherewe yang biasanya dimainkan bersamaan dengan upacara adat larung sesaji Gunung Kelud pada bulan Syuro.<sup>38</sup>

Kesenian Jaranan Senthewewe juga dipentaskan dalam berbagai pagelaran yang lain. Seperti dalam acara Festival Kelud setiap tahunnya. Acara tersebut diadakan oleh pemerintah Kabupaten Kediri di lapangan milik Desa Sugih Waras. Lebih tepatnya di depan Gedung Museum atau Teater Gunung Kelud. Pada acara festival ini juga dipentaskan berbagai macam kesenian yang lain seperti halnya Ketoprak asli Kediri grup Suryo Budoyo asli dari Desa Bendo Kecamatan Pagu, Kediri. Disamping untuk melestarikan kesenian tradisiononal, acara festival ini juga mampu menyedot antusias masyarakat untuk mengunjungi acara tersebut.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Pemerintah Kabupaten Kediri. *Desa Wisata Sugih Waras*. Diakses dari [https://arsip.kedirikab.go.id?index.php?option=com\\_content&view=article&id=789:desa-wisata-sugihwaras&catid=184:wisata-desa&Itemid=973](https://arsip.kedirikab.go.id?index.php?option=com_content&view=article&id=789:desa-wisata-sugihwaras&catid=184:wisata-desa&Itemid=973) tanggal 3 Desember 2020.

<sup>39</sup> Arif Kurniawan. 2018. *Kesenian jaranan Ikut warnai Leud Art Performance*. Diakses dari <https://m.bangsaonline.com/berita-video49239/kesenian-jaranan-iku-warnai-kelud-art-performance> tanggal 13 Desember 2020.



Gambar 3.3 Pementasan Jaranan sentherewe dalam Festival Kelud 2019<sup>40</sup>

## F. Larung Sesaji

Terlepas dari berbagai bencana yang ada pada Gunung Kelud, terdapat sebuah upacara adat yang selalu digelar di sekitar kawah Gunung Kelud. Upacara ritual tersebut biasa disebut dengan Larung Sesaji. Setiap Bulan Muharram (syuro), upacara adat tersebut digelar dan biasanya diselenggarakan di Desa Sugih Waras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri.

Sesuai dengan cerita yang berkembang di masyarakat setempat, maksud diadakannya upacara adat berupa larung sesaji ini untuk tolak bala sumpah Lembu Suro yang tertipu oleh Dewi Kilisuci. Namun bagi penganut agama Hindu, ritual yang dianggap keramat ini digelar sebagai salah satu ungkapan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi atas segala nikmat rezeki yang telah diberikan serta sebagai penghormatan kepada pembesar gunung Kelud.

---

<sup>40</sup>*Festival Kelud 2019, Hadirkan Pentas Kesenian Jaranan.* Diakses dari <https://suryaradio.com/2019/09/08/festival-kelud-2019-hadirkan-pentas-kesenian-jaranan/> tanggal 7 Desember 2020.

Berbagai kalangan masyarakat hadir ketika upacara adat larung sesaji diselenggarakan, lebih-lebih bagi pemeluk Hindu yang berasal dari Yogyakarta, Surabaya, Bali dan Semarang. Biasanya ritual ini dimulai pada jam 10 pagi waktu setempat dan selesai pada jam 1 siang. Ritual ini merupakan salah satu tradisi turun temurun yang mampu menarik minat dan perhatian banyak kalangan yang berdomisili di dalam Kabupaten Kediri sendiri maupun dari luar Kediri untuk datang menyaksikan upacara tersebut.

Pada mulanya, acara ritual larung sesaji ini diselenggarakan di kawah Gunung Kelud, akan tetapi karena daerah itu sekarang sudah membatu yang sekarang menjadi anak Gunung Kelud, maka akhirnya ritual ini digelar disekitar kawah gunung Kelud.

Berbagai macam bentuk sesaji yang dihadirkan dalam ritual keramat ini, seperti nasi, sayur mayur, lauk pauk dan buah-buahan. Penduduk setempat terbiasa membawa dua jenis tumpeng, yaitu tumpeng nasi kuning dan tumpeng nasi putih. Sajian tumpeng ini biasanya ditambah dengan berbagai aneka lauk pauk, seperti tahu, tempe, telur, parutan sambal kelapa, urap, ingkung ayam dan lain sebagainya. Untuk mempercantik sesajian, biasanya sesajian tersebut diberi hiasan yang bagus dan diatur sedemikian rupa sehingga terlihat lebih sedap untuk dipandang. Kemudian masyarakat yang membawa makanan mengumpulkannya di tengah-tengah peserta upacara tersebut. Mereka mengelilinginya dengan keadaan duduk sambil mendengarkan petuah-petuah dan doa-doa yang dibacakan oleh pemangku adat. Ketika selesai didoakan. Warga masyarakat yang hadir akan saling berebut untuk mendapat sesaji yang terdiri dari hasil bumi, makanan

lokal, sayur-sayuran dan buah-buahan. Mereka percaya bahwa sesaji yang telah didoakan tersebut akan membawa berkah bagi siapa saja yang mendapatkannya.<sup>41</sup>



Gambar 3.4 Sesajian Larung Sesaji Gunung Kelud<sup>42</sup>

Disamping itu, ada makna tersendiri pada setiap sesaji yang digunakan dalam ritual larung sesaji tersebut. Yang pertama adalah makna dari tumpeng atau masyarakat setempat menyebutnya dengan bucheng. Tumpeng bermakna bahwa masyarakat Kediri selalu berharap untuk diberikan kekuatan, baik lahir maupun batin. Mampu tabah dan sabar dalam menghadapi segala macam ujian dan cobaan yang berasal dari Tuhan, hingga akhirnya mereka mampu untuk melewati semuanya dengan ridho dan pertolongan dari Tuhan.

Selanjutnya yakni makna dari sesaji yang ditata dengan rapi dan teratur. Makna dari simbol tersebut ialah untuk memperlihatkan kepada warga masyarakat akan kesuburan

---

<sup>41</sup> Danang Martantyo Nugroho, *Daya Tarik Wisata Di Kawasan Gunung Kelud Kediri Jawa Timur Domestic Case Study* Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta, 2018, hal 4-5.

<sup>42</sup> Rizka Nur Laily M. 2020. *Kisah Unik Upacara Larung Sesaji di Gunung Kelud, Pesta Alam ala Warga Kediri*. Diakses dari <https://www.merdeka.com/jatim/kisah-unik-upacara-larung-sesaji-di-gunung-kelud-pesta-alam-ala-warga-kediri.html?page=all> tanggal 29 Januari 2021.

bumi dan kemakmuran hidup yang dialami, sehingga hasil bumi dapat melimpah ruah, mampu mencukupi kebutuhan pangan mereka, serta mengingatkan kepada masyarakat agar terus bersyukur kepada Tuhan atas segala limpahan hasil bumi yang diperoleh.

Kemudian makna dari simbol telur ayam. Makna yang terkandung di dalamnya adalah sebagai pembersih dan menetralsisir dari segala pengaruh yang kurang baik atau hal buruk supaya hal buruk tersebut segera sirna dari kehidupan masyarakat. Kemudian yang terakhir makna dari simbol melarungkan sesaji di Kawah Gunung Kelud. Makna yang terkandung di dalamnya yakni pengharapan doa kepada Tuhan supaya amarahnya Lembu Suro tidak berlebihan.<sup>43</sup>

## **G. Sistem Religi**

Para ahli beranggapan bahwa religi atau agama merupakan bekas dari bentuk-bentuk agama pada masa lampau, yang diyakini serta dilakukan ajaran-ajarannya oleh umat manusia pada dahulu kala. Religi juga dianut oleh orang eropa ketika mereka masih dalam keadaan yang terbelakang. Bahan etnografi yang bersumber dari berbagai macam suku bangsa tentang upacara keagamaan dijadikan acuan dalam menyusul teori-teori mengenai asal mula terbentuknya suatu agama.

Seperti yang telah dikatakan oleh Prof. Dr. M. Driyarkaya, S.J, dijelaskan bahwa kata religi mengandung artian yang lebih luas daripada kata agama. Hal itu terkait

---

<sup>43</sup> Riska Ulva Nurdiah, *Simbol-Simbol Tradisi Larung Sesaji Di Gunung Kelud Kabupaten Kediri*, Jurusan Bahasa Indonesia-FKIP-UNP Kediri, 2019. hal. 8-9.

tentang gejala-gejala sosial budaya yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Secara istilah, kata religi berarti ikatan dan pengikatan diri. Maka dari itu, religi bukan hanya untuk sesaat saja, melainkan untuk jangka waktu yang lebih lama bahkan sampai seumur hidup. Pada aspek religi, seorang manusia melihat dirinya sendiri yang masih memerlukan berbagai hal, memerlukan keselamatan, memerlukan kenyamanan hidup, memerlukan berbagai hal yang masih banyak lagi yang tidak bisa dihitung dengan jari jemari.

Penjabaran agama versi Islam memang bisa dikatakan jauh berbeda dari pendapat-pendapat yang dikatakan oleh Sarjana Barat. Seperti halnya dalam sebuah ensiklopedia Prancis yang berintikan pada 2 pengertian yang mereka anggap sebagai suatu yang ilmiah. Diantaranya sebagai berikut :

1. Agama merupakan sebuah jalan yang mampu mengarahkan dan membimbing manusia supaya mampu berhubungan dengan hal ghaib
2. Agama merupakan suatu perkara yang berisi tentang pengetahuan dan kekuasaan yang tidak beriringan dengan ilmu pengetahuan

Namun demikian, kata religi berasal dari kata *religare* dan *relegare* dalam bahasa latin. *Religare* bermakna “*suatu perilaku atau perbuatan yang dikerjakan dengan kesungguhan hati*”. Sedangkan *relegare* bermakna “*perbuatan yang dilakukan secara bersama-sama yang masih terdapat kasih sayang antara satu sama lain*”. Kedua istilah

di atas memiliki ciri-ciri khas tergantung kepada individu dan masyarakat sosial dalam melakukan perbuatan religius.<sup>44</sup>

Kediri merupakan salah satu kabupaten yang multikultural. Dalam bidang kepercayaan, terdapat berbagai pemeluk agama dengan segala perbedaannya yang mampu hidup rukun berdampingan satu sama lain. Terdapat agama Islam, Kristen, Hindu, Konghucu, dan Budha. Akan tetapi, agama Islam tetap menjadi yang dominan. Begitu juga yang terjadi di Desa Sugih Waras. mayoritas penduduknya beragama Islam. Sikap saling menghormati meskipun berbeda keyakinan sangat dijunjung tinggi di Desa Sugih Waras. Salah satu bentuk kerukunan antar umat beragama yang terjadi di Desa Sugih Waras dapat ditunjukkan ketika ada kegiatan keagamaan, mereka saling menghormati dan ikut serta dalam menyukseskan acara tersebut.

Keragaman keyakinan juga terdapat di desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Bisa terlihat dengan adanya rumah ibadah yang letaknya berdekatan satu sama lain. Hal ini menandakan tingkat toleransi yang begitu tinggi serta masih dipegang teguh oleh masyarakat setempat Berbagai pemeluk agama bisa hidup berdampingan dan hidup saling menghormati satu sama lain. Adapun agama yang dianut diantaranya yaitu Islam, , Kristen, Hindu dan Sapto Darmo. Kemajemukan dijaga betul oleh masyarakat setempat supaya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat tetap terjaga.

---

<sup>44</sup> Eka Kurnia Firmansyah Dan Nurina Dyah Putrisari (*Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambkasari kabupaten Ciamis*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1, No 4 Agustus 2017, hal 237.



Gambar 3.2 Ritual keagamaan Umat Hindu tetap berjalan selama bulan Ramadhan<sup>45</sup>

Salah contoh bentuk toleransi yang tergambar secara nyata yakni ketika acara bersih desa pada Bulan Syuro. Acara tersebut diselenggarakan selama tiga hari bahkan hingga satu minggu. Berbagai macam acara diselenggarakan ketika acara bersih desa itu digelar. Misalnya dari pemeluk umat Islam menampilkan kesenian hadroh dan solawat Ad-Diba”. Dari umat Hindu menampilkan karawitan, kenduri dan ogoh-ogohnya. Sedangkan umat Kristen melantunkan pujian-pujiannya. .

Meskipun begitu, juga pernah terjadi gesekan horizontal antar umat beragama yang dipicu oleh satu satu tokoh agama tertentu. Akan tetapi, masalah tersebut tidak sampai merembet menjadi masalah yang lebih besar karena cepat diatasi oleh pihak yang berwenang. Juga didukung dengan

---

<sup>45</sup>Adi Nugroho. 2019. *Kebersamaan dalam Keberagaman di Desa Besowo, Kepung* (3). Diakses dari <https://radarkediri.jawapos.com/read/2019/05/25/138898/kebersamaan-dalam-keberagaman-di-desa-besowo-kepung-3> tanggal 6 Desember 2020.

dipindahkannya tokoh agama yang memicu masalah itu ke desa lain. Hal ini menunjukkan kesadaran akan toleransi dalam berkehidupan beragama di desa ini semakin meningkat. Demi terciptanya kerukunan antar umat beragama, diadakanlah pertemuan satu bulan sekali yakni Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kecamatan Kujang. Yang dibahas dalam forum ini yaitu sosialisasi mengenai kemajemukan dan silaturahmi antar umat beragama yang biasanya diwakili oleh para pemuka agama masing-masing agama.<sup>46</sup>

Tabel jumlah pemeluk agama di Kabupaten Kediri tahun 2019.

Kecamatan	Islam	Protes- -tan	Katoli k	Hind u	Budha	lain
Mojo	74 447	1	284	-	-	-
Semen	50 030	171	790	-	-	-
Ngadiluwih	79 530	498	159	9	10	2
Kras	52 463	365	86	3	-	-
Ringinrejo	56 858	175	62	-	1	-
Kandat	54 383	115	50	102	7	-
Wates	88 643	3042	78	5	9	1

---

<sup>46</sup> LPM Dedikasi. *Desa Toleran Di Kaki Gunung Kelud*. diakses dari <https://www.lpmdedikasi.com/feature/desa-toleran-di-kaki-gunung-kelud/1072> pada tanggal 3 Desember 2020.

Ploso- -klaten	77 109	136	2391	90	1	1
Gurah	82 056	1364	59	12	4	-
Puncu	56 456	1001	1109	381	8	19
Kepung	78 960	1177	512	533	11	39
Kandangan	56 343	1360	154	1939	-	-
Pare	91 947	10143	1289	298	52	-
Badas	71 481	323	42	3	5	3
Kunjang	38 558	31	217	-	-	-
Pelemahan	61 734	240	118	5	5	-
Purwoasri	59 999	294	11	-	-	-
Papar	54 431	540	154	328	12	-
Pagu	38 051	299	110	24	-	-
Kayenkidul	44 355	1372	258	647	-	21
Gampeng- -rejo	34 830	318	52	3	-	-
Ngasem	60 504	2089	459	35	7	-
Banyakan	57 348	294	521	2	2	-
Grogol	45 400	681	1625	1056	4	-
Tarokan	66 520	434	130	699	-	-
Jumlah	1574653	26581	13650	6189	138	86

Maka bisa dilihat dari tabel di atas, bahwa mayoritas penduduk kabupaten Kediri secara keseluruhan yang memeluk agama Islam dengan presentase sebesar 97 %. Kemudian disusul oleh agama kristen protestan sebesar 1,63 %, katolik sebesar 0,84 %, Hindu sebesar 0,38 % dan agama lain sebesar 0.005 %.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> *Kabupaten Kediri dalam angka 2020*. (Kediri: BPS Kabupaten Kediri, 2020) hal. 228.